

PERNIKAHAN DINI DAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Novinta Indana Rohmah¹, Tut Rayani Aksohini Wijayanti²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang
Email correspondence novintaindanarohmah@gmail.com

ABSTRACT: THE RELATIONSHIP BETWEEN EARLY MARRIAGE AND THE INCIDENCE OF ANEMIA IN PREGNANT WOMEN AT THE AMIRUDIN WAJAK CLINIC

Background: Pregnancy is the process of embryonic development within a woman's womb, lasting approximately nine months. Early pregnancy due to early marriage can lead to inadequate maternal nutritional needs, leading to the risk of anemia, chronic energy deficiency (CED), hemorrhage, and low birth weight (LBW). Purpose: This study aims to determine the relationship between early marriage and the incidence of anemia in pregnant women. Methods: The research method used was an analytical survey with a cross-sectional approach. The sampling technique used was total sampling. The sample in this study was all 92 pregnant women registered in the KIA register. Results: The results showed that of the 63 respondents who experienced early marriage, the majority (58 respondents (92.1%)) experienced anemia, while 5 respondents (7.9%) did not experience anemia. Meanwhile, of the 29 respondents who did not experience early marriage, the majority (25 respondents (86.2%)) did not experience anemia, and 4 respondents (13.8%) did experience anemia. The results of the Chi-Square statistical test yielded a p-value of 0.000 (< 0.05), thus concluding that there is a significant relationship between early marriage and the incidence of anemia in pregnant women. Conclusion: The results of the chi-square statistical test yielded a p-value of 0.001 (< 0.05), thus concluding that there is a significant relationship between early marriage and the incidence of anemia in pregnant women. Mothers who marry early have a higher risk of developing anemia than mothers who do not marry early. Suggestions; Education about the impact of early marriage and monitoring the health of pregnant women need to be improved to prevent anemia in pregnancy. Keywords: Anemia, Pregnant Women, Early Marriage

Keywords: Anemia, Early Marriage, Pregnant Women

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehamilan merupakan proses perkembangan embrio hingga janin di dalam rahim seorang perempuan yang berlangsung kurang lebih selama sembilan bulan. Kehamilan pada usia muda akibat pernikahan dini dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi ibu tidak terpenuhi secara optimal, sehingga berisiko menimbulkan anemia, Kekurangan Energi Kronis (KEK), perdarahan, serta melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan Adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdaftar dalam buku register KIA dengan jumlah sebanyak 92 orang. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 responden yang mengalami pernikahan dini, sebagian besar mengalami anemia yaitu 58 responden (92,1%), sedangkan 5 responden (7,9%) tidak mengalami anemia. Sementara itu, dari 29 responden yang tidak mengalami pernikahan dini, sebagian besar tidak mengalami anemia yaitu 25 responden (86,2%), dan 4 responden (13,8%) mengalami anemia. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kesimpulan: Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu yang menikah dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu yang tidak menikah dini. Saran: Edukasi tentang dampak pernikahan dini dan pemantauan kesehatan ibu hamil perlu ditingkatkan guna mencegah kejadian anemia pada kehamilan.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan reproduksi yang masih banyak terjadi di Indonesia. Pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh remaja berusia kurang dari 20 tahun yang pada umumnya belum memiliki kesiapan secara fisik, mental, maupun sosial untuk menjalani kehidupan rumah tangga (Hajrah et al., 2025). Fenomena ini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan (Astriana, 2017). Kehamilan merupakan proses perkembangan embrio hingga janin di dalam rahim seorang perempuan yang berlangsung kurang lebih selama sembilan bulan (Purnama et al., 2022). Kehamilan pada usia muda akibat pernikahan dini dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi ibu tidak terpenuhi secara optimal, sehingga berisiko menimbulkan anemia, Kekurangan Energi Kronis (KEK), perdarahan, serta melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Badan Pusat Statistik Malang, 2024).

Faktor risiko pada ibu hamil seperti perdarahan, preeklamsia, eklamsia, serta komplikasi pada masa nifas merupakan penyebab langsung terjadinya kematian ibu (Sulistiyawati & Ayati Khasanah, 2019). Selain itu, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab tidak langsung meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI), yaitu usia ibu yang terlalu tua, usia ibu yang terlalu muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan jumlah anak yang terlalu banyak (Wahid & Wijayanti, 2024).

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian di Indonesia (Ernawati, 2018). Usia ibu hamil yang kurang dari 20 tahun merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang dapat berdampak pada tingginya risiko kematian ibu dan bayi, serta berpotensi melahirkan generasi dengan berbagai keterbatasan (Nurmallah et al., 2025). Pada usia tersebut, tubuh ibu, termasuk organ reproduksi, masih berada dalam tahap pematangan dan perkembangan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang cukup tinggi (Syafrullah & Khasanah, 2019). Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada ibu hamil. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian khusus, terutama pada ibu hamil usia muda akibat pernikahan dini.

Kasus pernikahan dini di Indonesia dan Jawa Timur masih menunjukkan angka yang cukup tinggi meskipun mengalami penurunan dalam

beberapa tahun terakhir. Menurut data Badan Pusat Statistik, persentase perempuan yang melakukan pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 33,74%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 33,28% (Badan Pusat Statistik Malang, 2024). Sementara itu, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024, angka perkawinan anak dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan. Pada tahun 2021 angka perkawinan anak tercatat sebesar 10,35%, kemudian turun menjadi 9,23%, selanjutnya menurun lagi menjadi 8,06% pada tahun 2022, dan kembali mengalami penurunan menjadi 6,92% pada tahun 2023 (Setyoharini et al., 2024). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena berpotensi menimbulkan berbagai dampak kesehatan, salah satunya anemia pada ibu hamil.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2024, persentase perempuan di Jawa Timur yang berstatus menikah pada usia kurang dari 20 tahun mengalami penurunan selama periode 2021–2023. Pada tahun 2021 angkanya mencapai 10,44%, kemudian menurun menjadi 9,46% pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 8,86% pada tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang dalam publikasi *Statistik Daerah Kabupaten Malang 2024*, persentase perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin di Kabupaten Malang dan melakukan perkawinan pertama sebelum usia 17 tahun pada tahun 2023 sebesar 19,09%. Sementara itu, perempuan yang menikah pada usia 17–18 tahun tercatat sebesar 24,77%. Data tersebut menunjukkan bahwa perkawinan usia dini di Kabupaten Malang masih cukup tinggi (Badan Pusat Statistik Malang, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia tercatat sebesar 27,7%, sedangkan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) mencapai 16,9%, dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebesar 6,1%. Selain itu, menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022, prevalensi anemia pada ibu hamil di Jawa Timur masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 25,3%, kejadian KEK pada ibu hamil sebesar 19,6%, kemudian tahun 2023, prevalensi BBLR di Indonesia tercatat sebesar 6,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, seperti risiko KEK, komplikasi kehamilan, dan BBLR. Namun,

penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Klinik Amirudin Wajak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Klinik Amirudin Wajak sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil usia muda serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan maternal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Klinik Amirudin Wajak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pernikahan dini, sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu anemia pada ibu hamil. Pada penelitian ini, pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia <20 tahun. Sementara itu, anemia pada ibu hamil ditetapkan berdasarkan kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL sesuai standar WHO. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu hamil yang terdaftar di buku register KIA berjumlah 92 ibu hamil pada bulan April 2025 sampai April 2026 di Klinik Amirudin Wajak. Data kadar hemoglobin (Hb) diperoleh dari buku KIA dan hasil pemeriksaan laboratorium yang tercatat pada register pelayanan ibu hamil di Klinik Amirudin Wajak. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil (total sampling) yang terdaftar di buku register KIA berjumlah 92 sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi seluruh ibu hamil yang tercatat dalam register KIA dan memiliki data kadar Hb yang lengkap. Adapun kriteria eksklusi yaitu ibu hamil dengan penyakit kronis yang dapat memengaruhi kadar Hb serta responden dengan data yang tidak lengkap. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi pemberian *informed consent* kepada responden serta menjaga kerahasiaan identitas dan data responden selama proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Status Pernikahan		
Pernikahan Dini	63	68,5
Tidak Pernikahan Dini	29	31,5
Usia Ibu Hamil		
< 20 Tahun	20	21,7
20 – 30 Tahun	72	78,3
Pendidikan		
SMP	42	45,7
SMA	35	38,0
PT	15	16,3

Karakteristik responden dalam penelitian ini cukup beragam. Berdasarkan hasil survei, lebih dari setengah responden masuk dalam kategori usia 20-30 tahun. Selain itu, tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki responden adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Dini Pada Ibu Hamil

Status Pernikahan	Jumlah	%
Pernikahan dini	63	68,5
Tidak Pernikahan Dini	29	31,5

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Status Anemia Pada Ibu Hamil

Status Anemia	Jumlah	%
Anemia	62	67,4
Tidak Anemia	30	32,6

Analisis Bivariat

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu hamil yang menikah pada usia dini memiliki peluang sebesar 72,50 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang tidak menikah dini (OR = 72,50; 95% CI = 18,17–289,39). Nilai *p-value* sebesar 0,001 (<0,05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 4
 Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Status Pernikahan	Status Anemia		Total	%	OR	95%CI	P Value
	Ya	Tidak					
Pernikahan Dini	58 (92,1%)	5 (7,9%)	63	68,5	72,50	18,17–289,39	0,001
Tidak Pernikahan Dini	4 (13,8%)	25 (86,2%)	29	31,5	Ref	Ref	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia di Klinik Amirudin Wajak, analisis Univariat menunjukkan bahwa dari 63 responden yang mengalami pernikahan dini, sebagian besar mengalami anemia yaitu sebanyak 58 responden (92,1%), sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 5 responden (7,9%). Sementara itu, dari 29 responden yang tidak mengalami pernikahan dini, sebagian besar tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 25 responden (86,2%), dan yang mengalami anemia sebanyak 4 responden (13,8%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa ibu hamil yang menikah pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang tidak menikah dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usia pernikahan yang terlalu muda dapat menjadi faktor risiko terjadinya gangguan kesehatan selama kehamilan, khususnya anemia (Aprilia, 2020).

Anemia secara umum adalah suatu kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh menjadi menurun (Isnaini et al., 2021). Anemia pada ibu hamil adalah kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 11 g/dL selama masa kehamilan (Khadijah, 2016). Kondisi ini terjadi akibat kurangnya jumlah sel darah merah atau rendahnya kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Hatima & Ibriani, 2025).

Anemia umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, terutama zat besi, gangguan penyerapan nutrisi, kehilangan darah dalam jumlah banyak seperti saat persalinan dan menstruasi, serta penyakit kronis seperti tuberkulosis paru, infeksi cacing usus, malaria, dan penyakit lainnya (Hajrah et al., 2025). Tingginya kejadian anemia pada ibu yang menikah dini dapat

dijelaskan secara biologis karena remaja masih berada dalam masa pertumbuhan sehingga kebutuhan zat besi dan nutrisi lainnya meningkat (Rahmi & Husna, 2020).

Pada kondisi kehamilan, kebutuhan zat besi menjadi lebih tinggi karena digunakan untuk pembentukan hemoglobin, pertumbuhan janin, serta peningkatan volume darah ibu (Seliawati et al., 2023). Apabila kebutuhan nutrisi tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka risiko anemia pada ibu hamil akan meningkat (Hamida, 2024).

Pernikahan dini atau pernikahan pada usia muda merupakan perkawinan yang dilakukan oleh remaja, yaitu laki-laki berusia kurang dari 21 tahun dan perempuan berusia kurang dari 19 tahun (Rusmayanti et al., 2022). Pernikahan pada usia terlalu muda, terutama pada perempuan di bawah usia 20 tahun, dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan ibu maupun janin yang dikandungnya (Wahid & Wijayanti, 2024). Pada usia tersebut, organ reproduksi, khususnya leher rahim, belum berkembang secara optimal sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Hamida, 2024).

Usia memiliki pengaruh penting terhadap proses kehamilan dan persalinan (Hajrah et al., 2025). Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat, sehingga pemenuhan gizi prakonsepsi perlu diperhatikan untuk mendukung kualitas kehamilan yang baik (Zuiatna, 2021). Remaja putri dengan status gizi kurang cenderung mengalami pertumbuhan yang terhambat dan berisiko mengalami anemia (Tumangken & Widiatrilupi, 2024).

Ibu hamil dengan anemia ringan perlu mengurangi aktivitas fisik agar mampu menjalani persalinan normal dengan baik (Susanti et al., 2025). Meskipun anemia ringan tidak selalu menyebabkan kehamilan berisiko tinggi maupun hasil persalinan yang buruk, anemia sedang dapat meningkatkan risiko infeksi, memperlambat proses penyembuhan, menyebabkan perdarahan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, bahkan meningkatkan risiko kematian bayi (Rusmayanti et al., 2022). Apabila anemia tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut dapat

menyebabkan gangguan pada janin yang bersifat permanen atau tidak dapat diperbaiki (Aprilia, 2020). Salah satu risiko pernikahan dini pada kehamilan adalah terjadinya anemia yang dapat berdampak buruk terhadap janin, seperti hambatan pertumbuhan janin dan kelahiran prematur (Purnama et al., 2022).

Hasil penelitian Astrisia (2017) yang menyatakan bahwa dari 18 ibu hamil yang mengalami kejadian anemia dengan umur bersiko 94 ibu hamil (47,2%) dan 24 ibu hamil (30,78) dengan usia reproduksi normal. Hal ini dikarenakan kehamilan usia < 20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan sehingga mengabaikan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi selama kehamilan (Sari et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafrullah & Khasanah (2019) enunjukkan bahwa dari 20 responden dengan kategori usia remaja awal, sebagian besar yaitu 11 responden (55%) mengalami anemia sedang. Pada kelompok usia remaja pertengahan, terdapat 36 responden dan sebanyak 22 responden (61,11%) mengalami anemia sedang. Sementara itu, pada kelompok usia remaja akhir terdapat delapan responden, dengan sebagian besar yaitu lima responden (62,50%) tidak mengalami anemia. Secara keseluruhan, dari 64 responden, mayoritas berada pada kategori usia remaja pertengahan dan mengalami anemia sedang sebesar 61,11%.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lokal yang ditemukan di wilayah penelitian, seperti rendahnya tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada tingkat SMP, kurangnya pemahaman mengenai pemenuhan gizi selama kehamilan, serta kemungkinan rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe (Lestari et al., 2025). Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan (Jannah et al., 2025).

Kejadian anemia pada ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh usia pernikahan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, kepatuhan konsumsi tablet Fe, paritas, dan jarak kehamilan (Friza Novita Sari Situmorang et al., 2025). Kemudian Tingginya kejadian anemia pada ibu yang menikah dini dapat disebabkan oleh kondisi biologis remaja yang masih berada pada masa pertumbuhan, sehingga kebutuhan zat besi meningkat (Utama et al., 2022). Apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi secara

optimal selama kehamilan, maka risiko terjadinya anemia menjadi lebih tinggi (Jayanti, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamida (2024), penyebab langsung terjadinya anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi di dalam tubuh yang disebabkan oleh kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi, makanan cukup namun sumber makanan memiliki kandungan zat besi yang rendah sehingga jumlah zat besi yang diserap kurang, dan makanan yang dimakan mengandung zat penghambat absorbs besi (Tunggal & Yuliasuti, 2024). Anemia defisiensi besi pada kehamilan adalah masalah yang penting dan harus segera diselesaikan karena dapat mempengaruhi hasil kehamilan, komplikasi pada ibu dan janin, serta kematian ibu dan perinatal (Sjahriani & Faridah, 2020). Hal ini disebabkan karena proses persalinan ibu hamil memerlukan banyak tenaga dan memungkinkan untuk mengalami kehilangan darah yang cukup banyak saat persalinan, dan kekurangan darah inilah yang dapat menyebabkan kematian maternal maupun neonatal (Syafrullah & Khasanah, 2019). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena belum menganalisis faktor-faktor perancu yang dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, kepatuhan konsumsi tablet Fe, paritas, dan jarak kehamilan

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Klinik Amirudin Wajak. Ibu hamil yang menikah pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu yang tidak menikah dini dengan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 (<0,05). Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi praktisi atau pelayanan kesehatan terkait hubungan pernikahan dini terhadap kejadian anemia pada ibu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi mengenai risiko pernikahan dini dan pencegahan anemia pada ibu hamil melalui pemeriksaan kehamilan rutin, pemberian tablet Fe, serta penyuluhan tentang pemenuhan nutrisi selama kehamilan. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih memahami dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan usia muda. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat

mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I. N. (2020). Pengaruh Kehamilan Usia Remaja Terhadap Kejadian Anemia dan KEK pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 554–559. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.347>
- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130. <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
- Badan Pusat Statistik Malang. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Malang* (Badan Pusat Statistik Malang (ed.); 14th ed.). BPS kabupaten Malang. <https://doi.org/1101002.3507>
- Ernawati, A. (2018). Hubungan Usia Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Kurang Energi Kronis Pada Ibu Hamil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 14(1), 27–37. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i1.106>
- Friza Novita Sari Situmorang, Evo Malini Silalahi, Damayanti Damayanti, Sonia Novita Sari, & Rismalia Tarigan. (2025). Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PMB Linda Elisabet Kecamatan Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2024. *Jurnal Anestesi*, 3(1), 135–141. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v3i1.1611>
- Hajrah, F., Parwati, D., Rismaida, M., Fadhilah, I., & Armiyati Nur. (2025). Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tamalarea. *Mando Care Jurnal*, 5(2), 2222–2227. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1501>
- Hamida. (2024). *Hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Polindes Glagahwero*. Skripsi Poltekkes Kemenkes Malang.
- Hatima, H., & Ibriani, J. (2025). ubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tamalarea. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2222–2227.
- Isnaini, Y. S., Yuliaprida, R., & Pihahay, P. J. (2021). Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Nursing Arts*, 15(2), 65–74. <https://doi.org/10.36741/jna.v15i2.153>
- Jannah, D. R., Mahayani, I. A. M., Herlinawati, H., & Lestari, N. A. (2025). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Usia Kehamilan, dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 419. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14603>
- Jayanti, S. E. R. (2022). Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bojong. *Jurnal Bidan Pintar*, 34(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Pusdatin Kemenkes.
- Khadijah, S. (2016). Hubungan Anemia Dan Usia pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2015. *Jurnal Endurance*, 1(3), 158–166. <https://doi.org/10.22216/jen.v1i3.1683>
- Lestari, W. R., Lestari, Y. P., Kabuhung, E. I., & Suhartati, S. (2025). Jurnal Kebidanan HUBUNGAN USIA , PARITAS DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE , PARITY AND NUTRITIONAL STATUS WITH THE INCIDENCE OF ANEMIA IN PREGNANT WOMEN PENDAHULUAN Kehamilan adalah proses di mana sel sperma dan ovum bertemu di. *Jurnal Kebidanan*, XVIII(02), 256–266.
- Nurmallah, S., Darmi, S., & Sugesti3, R. (2025). Hubungan Pengetahuan, Pernikahan Dini dan Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Kehamilan Terlalu yang Berisiko Anemia. *Jurnal Malahayati*, 12(11), 2431–2440.
- Purnama, Y., Pratiwi, R. I., Dewiani, K., Maryani, D., Yusanti, L., & Ramadhaniati, F. (2022). Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 17(2), 133–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/jpp.v17i2>
- Rahmi, N., & Husna, A. (2020). Analisis Faktor Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Anemia Factor Analysis on Pregnant Women in the Working Area of the Baitussalam Puskesmas Aceh Besar District. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 2615–109.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1241>
- Rusmayanti, A., Sary, Y. N. E., & Iriyani, T. (2022). Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Medicare*, 1(88), 47–63. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v5i2.396>
- Sari, D. M., Hermawan, D., Sahara, N., & Nusri, T. M. (2024). Hubungan Antara Usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1315–1327.
- Seliawati, L., Sugijati, & Yulindahwati, A. (2023). Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Lingkaran Lengan Atas dengan Kejadian Anemia pada Calon Pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 3(4), 2473–2482. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Setyoharani, E. F., Handayani, F., Satriatama, I., & Akhmad Khoiril Hadi. (2024). *Kabupaten Malang dalam Angka* (BPS Kabupaten Malang (ed.); 1st ed.). BPS kabupaten Malang.
- Sjahriani, T., & Faridah, V. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 13–24. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1093/1064>
- Sulistiyawati, W., & Ayati Khasanah, N. (2019). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Dan Faktor Yang Melatarbelakangi. *Prosiding Seminar Nasional*, 201–207.
- Susanti, D. S., Dewi, V. K., Yuliasuti, E., & Isnaniah, I. (2025). Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Azhar Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1525–1531. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.285>
- Syafrullah, & Khasanah. (2019). *Asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia dan faktor yang melatarbelakangi*. Dalam Prosiding Seminar Nasional.
- Tumangken, A. A., & Widiatrilupi, R. M. V. (2024). Hubungan Usia Perkawinan Remaja dengan Kejadian Anemia pada Trimester 2 di Puskesmas Amurang. *Nursing Update*, 15(3), 195–198.
- Tunggal, T., & Yuliasuti, E. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Paritas dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024. *Ipssj*, 2(1), 196–209.
- Utama, L. J., Adiyasa, I. N., Sofiyatin, R., Widiada, I. G. N., Yunita, L., & Kristiandi, K. (2022). Pernikahan Dini Sebagai Faktor Risiko Anemia dan Berat Bayi Lahir Rendah Selama Pandemi Covid-19 Early Marriage as a Risk Factor for Anemia and Low Birth Weight During the Covid-19 Pandemic Address : Article history : Phone : *Jurnal Ilmiah Kese*, 5(1), 154–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.36590/jika.v5i1.523>
- Wahid, R. Z., & Wijayanti, T. R. A. (2024). Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 6(3), 1–4.
- Zuiatna, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu hamil di Puskesmas Wirobrajan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 86–96. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.mfglet.2017.12.003%0A>